

Implementasi Pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang

Jimmy Alfandi^{1,*}, Sri Mariya¹

¹Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Article Information

Article History:

Submit: 22 Desember 2025

Revision: 15 Januari 2026

Accepted: 28 Januari 2026

Published: 30 Januari 2026

Keywords

Pembelajaran Geografi; Perencanaan Pembelajaran; Pelaksanaan Pembelajaran; Evaluasi Pembelajaran; Sekolah Rakyat

Correspondence

E-mail: jimmyalfandi134@gmail.com*

A B S T R A K

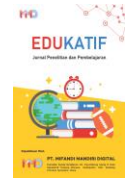
Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang dengan pendekatan saintifik berbasis proyek sesuai Kurikulum Merdeka, menganalisis implementasi pembelajaran dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dan partisipasi siswa, serta mengevaluasi pembelajaran dalam mengukur kompetensi pemecahan masalah dan kemampuan penerapan konsep Geografi dalam kehidupan nyata. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Geografi dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang telah disusun sesuai Kurikulum Merdeka dan terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila. Namun, dalam implementasinya masih ditemukan dinamika dan tantangan di kelas. Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif, tetapi belum sepenuhnya berbasis kompetensi. Secara umum, pembelajaran telah menunjukkan upaya inovatif, namun masih diperlukan peningkatan pelatihan guru, sarana digital, dan media pembelajaran interaktif.

Abstract

This study aims to describe the Geography learning process at SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang using a project-based scientific approach in accordance with the Merdeka Curriculum, to analyze the implementation of learning in optimizing the use of technology and student participation, and to evaluate learning in measuring problem-solving competencies and the ability to apply geographical concepts in real-life contexts. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through classroom observations, interviews with teachers and students, and documentation of instructional materials. Data analysis involved data condensation, data display, and conclusion drawing to develop a comprehensive understanding. The results indicate that Geography learning is conducted through planning, implementation, and evaluation stages that align with the Merdeka Curriculum and integrate the Pancasila Student Profile. However, various dynamics and challenges were identified during classroom implementation. Evaluation is carried out through formative and summative assessments, but it has not fully accommodated competency-based assessment. Overall, the learning process demonstrates innovative efforts, yet improvements are needed in teacher training, digital infrastructure, and the development of interactive learning media.

This is an open access article under the CC-BY-SA license





1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia agar mampu beradaptasi dan berkontribusi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika sosial dan lingkungan yang terus berkembang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual, intelektual, kepribadian, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan negara (Indonesia, 2003).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah, proses pembelajaran tidak dapat dipahami sebagai aktivitas tunggal, melainkan sebagai suatu sistem yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan (Julaeha dkk., 2022). Kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh keterpaduan ketiga komponen tersebut (Utami dkk., 2025). Perencanaan yang matang akan memengaruhi efektivitas pelaksanaan pembelajaran, sementara evaluasi yang tepat menjadi dasar untuk perbaikan berkelanjutan (Auliyah dkk., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap proses pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif agar diperoleh gambaran utuh mengenai kualitas pembelajaran yang berlangsung di satuan pendidikan.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran di jenjang Sekolah Menengah Atas memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir spasial, pemahaman hubungan manusia dan lingkungan, serta kepekaan terhadap permasalahan geosfer pada skala lokal hingga global (Hidayah, 2023). Pembelajaran Geografi tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan analisis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis keruangan (Susanto dkk., 2020). Karakteristik tersebut menuntut pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan didukung oleh pemanfaatan teknologi yang memadai (Tasya, 2025).

Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, pemerintah melalui Kurikulum Merdeka mendorong pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan kompetensi serta karakter Profil Pelajar Pancasila (Mugara & Ali, 2025). Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi utama untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik (Brahmandika & Sutama, 2024) serta penguatan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Kemendikbudristek, 2022). Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan tersebut di lapangan masih menghadapi beragam tantangan, terutama terkait kesiapan guru, keterbatasan waktu, dan pemanfaatan teknologi pembelajaran yang belum optimal (Putri & Haifaturrahmah, 2025).

SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang sebagai sekolah laboratorium di bawah naungan perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai model praktik pendidikan yang inovatif dan berkualitas. Sekolah ini diharapkan mampu menjadi contoh dalam penerapan Kurikulum Merdeka, termasuk dalam pembelajaran Geografi. Namun, hasil observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, keterlibatan siswa yang belum optimal, serta evaluasi pembelajaran yang masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya berbasis kompetensi. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam terhadap proses pembelajaran Geografi yang berlangsung di sekolah tersebut.

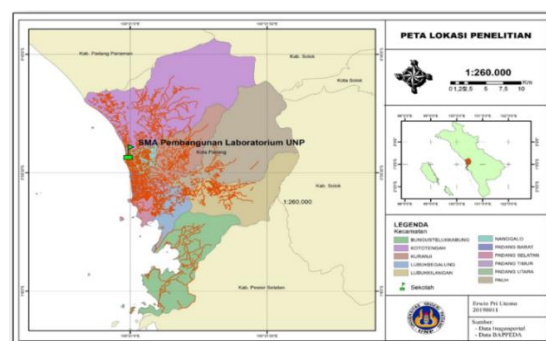
Penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi tertentu dalam pembelajaran Geografi (Oktavianto, 2017). Meskipun memberikan kontribusi penting, penelitian tersebut belum secara komprehensif mengkaji proses pembelajaran Geografi sebagai satu kesatuan sistem yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah laboratorium (Taali dkk., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan dengan menempatkan proses pembelajaran Geografi sebagai fokus kajian utama yang dianalisis secara holistik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Geografi serta manfaat praktis bagi sekolah dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berbasis kompetensi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis secara mendalam proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis fenomena kompleks dalam konteks alamiahnya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi proses pembelajaran Geografi sebagai suatu kasus spesifik dan terikat dalam konteks nyata dan kontemporer dengan menggunakan berbagai sumber informasi (Radianto dkk., 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat, yang berfungsi sebagai sekolah laboratorium di bawah pengelolaan Universitas Negeri Padang. Lokasi ini dipilih karena perannya sebagai model praktik pendidikan dan penerapan kurikulum inovatif. Penelitian berlangsung pada 15–20 September 2025, dengan waktu yang memadai untuk observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi tanpa mengganggu proses pembelajaran.



Gambar 1. Peta Tempat Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument yang berperan dalam pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen bantu berupa pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi pembelajaran, dan pedoman dokumentasi dokumen pembelajaran, serta alat perekam untuk mendokumentasikan wawancara dan observasi kelas setelah mendapatkan izin dari subjek penelitian dan pihak sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terintegrasi melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif non-aktif, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru Geografi, siswa, dan Wakil Kepala Sekolah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan pembelajaran Geografi secara mendalam. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses

pembelajaran di kelas tanpa keterlibatan peneliti, dengan fokus pada penerapan pendekatan saintifik, pembelajaran berbasis proyek, pemanfaatan teknologi, serta partisipasi dan interaksi siswa. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai dokumen pembelajaran dan kebijakan sekolah untuk melengkapi serta memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (Hashimov, 2015) yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data dianalisis secara simultan dengan proses pengumpulan melalui pengodean, pengorganisasian, dan penyajian dalam bentuk narasi atau matriks, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

1. Deskripsi Pembelajaran Geografi di Sekolah Rakyat UNP

Hasil analisis dokumen dan wawancara menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang telah mengacu pada Kurikulum Merdeka. Guru menyusun Modul Ajar berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran, yang memuat tujuan pembelajaran, alokasi waktu, serta aktivitas pembelajaran yang mengarah pada pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek.

Perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan tahapan pendekatan saintifik, terutama melalui kegiatan mengamati dan menanya dengan memanfaatkan peta atau video pembelajaran. Namun, desain pembelajaran berbasis proyek dalam Modul Ajar masih bervariasi dan belum konsisten. Hanya sekitar 40 persen Modul Ajar yang secara eksplisit memuat tahapan project-based learning secara utuh, sementara penerapannya terbatas pada materi tertentu akibat keterbatasan waktu pembelajaran.

Perencanaan pemanfaatan teknologi dalam Modul Ajar masih bersifat dasar, umumnya terbatas pada penggunaan proyektor untuk menampilkan presentasi atau video pembelajaran. Integrasi teknologi spasial seperti GIS atau Google Earth dalam kegiatan analisis data dan proyek pembelajaran masih sangat terbatas. Modul Ajar jarang memuat aktivitas yang menuntut siswa menggunakan perangkat lunak GIS secara mandiri, sehingga meskipun perencanaan telah mencantumkan penggunaan teknologi, pemanfaatannya belum optimal untuk mendukung karakteristik pembelajaran Geografi.

2. Implementasi Proses Pembelajaran Geografi

Implementasi pembelajaran Geografi menunjukkan dinamika yang beragam dengan beberapa keberhasilan namun juga ditemukan tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Observasi kelas menunjukkan bahwa tahapan mengamati dan menanya seringkali berhasil diinisiasi oleh guru melalui stimulus visual seperti peta, gambar, atau video, namun tahapan menalar dan mengomunikasikan belum selalu dieksplorasi secara mendalam. Tabel 1 menunjukkan hasil observasi penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tentang Hidrosfer di kelas X.

Tabel 1. Data Hasil Lembar Observasi Guru I R, Topik: Hidrosfer

No	Aspek	Aktivitas	Catatan Lapangan
1	Mengamati	Guru menayangkan video siklus Hidrologi	Terlaksana, beberapa siswa ada yang memperhatikan dengan serius dan ada yang sekedar menonton.
2	Menanya	Guru membuka sesi pertanyaan.	Terlaksana, dari 45 siswa cuma ada 4 sampai 5 siswa yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

No	Aspek	Aktivitas	Catatan Lapangan
3	Mengumpulkan Informasi	Siswa diminta membaca buku teks dan mencari informasi dari internet.	Terlaksana, Semua siswa mencari materi tentang hidrosfer dibuka dan di internet.
4	Menalar/Mengasosiasi	Diskusi kelompok untuk mengaitkan siklus hidrologi dengan masalah kekeringan lokal.	Terlaksana, walaupun hanya sebagian kecil kelompok yang mampu mengaitkan secara mendalam
5	Mengomunikasikan	Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi.	Terlaksana, Sebagian presentasi cenderung membaca dari catatan dan terlalu berfokus pada bacaan.

Sumber: Hasil Lembar Observasi Guru

Temuan menunjukkan bahwa meskipun pendekatan saintifik telah diterapkan, kedalaman pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan, khususnya pada aspek penalaran dan komunikasi ilmiah siswa. Siswa masih mengalami kesulitan dalam mengajukan pertanyaan secara mandiri, yang menunjukkan bahwa tujuan pendekatan saintifik untuk melatih berpikir ilmiah dan pemecahan masalah belum sepenuhnya tercapai.

Implementasi pembelajaran berbasis proyek masih terbatas pada materi tertentu dan cenderung menghasilkan produk sederhana, seperti poster atau laporan, tanpa melibatkan investigasi mendalam dan pemecahan masalah kompleks. Proses monitoring dan pemberian umpan balik pada setiap tahapan proyek juga belum optimal, sehingga penerapan pembelajaran berbasis proyek belum sepenuhnya mencerminkan esensi project-based learning yang menekankan pengembangan solusi inovatif terhadap permasalahan nyata.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran belum mencapai tahap optimal, masih berada pada penggunaan proyektor dan penayangan materi dari internet. Penggunaan perangkat lunak khusus Geografi seperti GIS atau aplikasi pemetaan online interaktif masih jarang terjadi, atau hanya sebatas diperkenalkan tanpa praktik langsung oleh siswa. Tabel 2 menunjukkan data hasil observasi pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Geografi.

Tabel 2. Data Hasil Lembar Observasi (Rata-rata 3 Observasi Guru Y S)

No	Aktivitas	Catatan lapangan
1	Penggunaan proyektor	Selalu (100%),
2	Penayangan video/ gambar dari internet	Sering (80%),
3	Penggunaan Google Earth	Kadang-kadang (10%),
4	Penggunaan aplikasi GIS/pemetaan interaktif oleh siswa	Jarang/Tidak Pernah (0%),
5	Simulasi interaktif	Tidak Pernah (0%)

Sumber: Hasil Lembar Observasi

Guru YS menjelaskan, "GIS itu sebenarnya penting, tapi saya belum punya waktu dan pelatihan yang cukup untuk mengajarkannya ke siswa secara mendalam. Komputer di lab juga kadang terbatas". Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi teknologi dalam pembelajaran Geografi dengan implementasinya di lapangan. Goodchild (2006) menyoroti pentingnya Sistem Informasi Geografis sebagai alat fundamental untuk memahami dunia spasial, namun pemanfaatan teknologi tersebut masih terkendala oleh keterbatasan kompetensi guru dan ketersediaan infrastruktur.

Partisipasi siswa secara umum berada pada tingkat sedang. Siswa relatif aktif dalam diskusi kelompok, namun inisiatif individu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat masih rendah. Observasi menunjukkan jumlah pertanyaan siswa terbatas, respons terhadap pertanyaan guru cenderung dipandu, dan kemampuan presentasi kelompok bervariasi, terutama pada aspek kepercayaan diri dan kedalaman penjelasan. Temuan ini menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih mendorong partisipasi aktif dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat.

3. Evaluasi Pembelajaran Geografi

Evaluasi pembelajaran Geografi memadukan penilaian sumatif tradisional dengan upaya menuju penilaian berbasis kompetensi. Guru menggunakan berbagai bentuk evaluasi, seperti ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, dan proyek, namun penerapan evaluasi formatif masih belum konsisten. Analisis terhadap 150 butir soal menunjukkan dominasi soal pilihan ganda dan isian singkat yang mengukur pengetahuan faktual dan konseptual, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Jenis Soal Evaluasi Geografi

No	Jenis Soal Evaluasi	Jumlah Butir Soal	Persentase (%)
1	Pilihan Ganda	85	56.7%
2	Isian Singkat	40	26.7%
3	Esai Analitis	15	10.0%
4	Soal Proyek/Studi Kasus (Uraian)	10	6.6%
	Total	150	100.0%

Sumber: Hasil Distribusi Jenis Soal Evaluasi Geografi

Berdasarkan Tabel 3, evaluasi pembelajaran Geografi didominasi oleh soal pilihan ganda (56,7%) dan isian singkat (26,7%) yang umumnya mengukur kemampuan kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami konsep dasar. Sebaliknya, proporsi soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti esai analitis (10,0%) serta proyek atau studi kasus (6,6%), masih relatif rendah, sehingga evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Terdapat upaya untuk mengukur kompetensi berpikir kritis, pemecahan masalah, dan penerapan konsep, namun belum sepenuhnya terintegrasi dalam semua bentuk evaluasi. Pengukuran berpikir kritis terkadang muncul dalam soal esai yang meminta analisis fenomena Geografi, namun belum ada instrumen khusus yang secara sistematis mengukur tahapan berpikir kritis siswa. Analisis rubrik penilaian untuk soal esai "Analisislah dampak urbanisasi terhadap permasalahan lingkungan di kota Padang dan berikan solusi yang inovatif" menunjukkan bahwa meskipun soal menuntut analisis, rubrik penilaiannya belum terlalu rinci untuk aspek berpikir kritis. Tabel 4 menunjukkan kategori penilaian dalam rubrik soal esai tersebut.

Tabel 4. Kategori Penilaian Rubrik Soal Esai "Tentang Hidrosfer"

No	Kategori dalam Rubrik	Penilaian	Deskripsi Umum dalam Rubrik	Proporsi Penilaian (Estimasi)	Bobot (%)	Tingkat Kognitif yang Tenukur (Bloom Revised)
1	Kesesuaian dengan Pertanyaan	Jawaban	Jawaban relevan dengan soal.	25%		Mengingat (C1), Memahami (C2)
2	Kelengkapan Tentang Hidrosfer	Tentang	Menyebutkan apa itu hidrosfer secara memadai.	30%		Mengingat (C1), Memahami (C2)
3	Keberanian Memberikan Solusi	Memberikan	Mencantumkan usulan solusi.	20%		Menerapkan (C3)
4	Bahasa dan Tata Tulis		Penggunaan bahasa yang baik dan benar, rapi.	15%		-
5	Inovasi Solusi		Solusi yang diberikan menunjukkan ide baru/kreativitas	10%		Mencipta (C6)
	Total			100%		

Sumber: Hasil Penilaian Rubrik Soal Esai

Berdasarkan Tabel 4, rubrik penilaian masih didominasi oleh aspek pengetahuan dasar, dengan bobot terbesar pada kesesuaian jawaban (25%) dan kelengkapan dampak (30%). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian lebih menekankan kemampuan mengingat dan memahami konsep dibandingkan pengukuran berpikir kritis. Rubrik belum merinci indikator berpikir kritis seperti kedalaman analisis, penggunaan evidensi, evaluasi informasi, serta kreativitas solusi, sehingga meskipun soal menuntut analisis, instrumen penilaiannya belum sepenuhnya mendukung evaluasi berbasis kompetensi sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka.

Pengukuran pemecahan masalah lebih terlihat pada penilaian proyek atau tugas berbasis kasus. Analisis rubrik penilaian Proyek "Manajemen Sampah Sekolah" menunjukkan adanya beberapa indikator yang mencerminkan pengukuran kemampuan pemecahan masalah. Tabel 5 merangkum kategori penilaian yang relevan.

Tabel 5. Kategori Penilaian dalam Rubrik Proyek "Manajemen Sampah Sekolah"

No	Kategori Penilaian dalam Rubrik Proyek	Deskripsi Umum dalam Rubrik (Indikator Pemecahan Masalah)	Bobot Penilaian (%) (Estimasi)	Keterkaitan dengan Tahap Pemecahan Masalah
1	Identifikasi Masalah	Kemampuan mengidentifikasi permasalahan sampah di sekolah.	15%	Identifikasi Masalah
2	Analisis Akar Masalah	Kemampuan menganalisis penyebab timbulnya masalah sampah.	20%	Analisis Masalah
3	Formulasi Alternatif Solusi	Kemampuan mengusulkan berbagai alternatif solusi.	25%	Pengembangan Solusi
4	Kelayakan dan Efektivitas Solusi	Solusi yang ditawarkan realistis dan berpotensi efektif.	20%	Evaluasi Solusi
5	Penyajian/Komunikasi Solusi	Kemampuan menyajikan solusi secara jelas dan meyakinkan.	20%	Komunikasi Solusi

Sumber: Hasil Penilaian dalam Rubrik Proyek

Berdasarkan Tabel 5, proyek Manajemen Sampah Sekolah menunjukkan upaya yang baik dalam mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa melalui pembobotan penilaian yang relatif merata. Namun, penerapan penilaian berbasis proyek belum dilakukan secara konsisten pada seluruh materi dan masih terbatas pada kasus atau proyek tertentu. Pengukuran penerapan konsep Geografi dalam kehidupan nyata telah dilakukan melalui pengaitan materi dengan isu lokal, tetapi belum menjadi fokus utama dalam sistem penilaian. Hasil evaluasi pembelajaran umumnya digunakan untuk pengisian nilai rapor, sementara pemberian umpan balik mendalam kepada siswa masih bervariasi antar guru.

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan Kurikulum Merdeka dan praktik evaluasi pembelajaran Geografi di lapangan. Hal ini bertentangan dengan prinsip backward design yang menekankan perencanaan evaluasi sejak awal untuk mengukur pemahaman mendalam dan transfer pengetahuan. Dominasi penilaian kognitif tingkat rendah mengindikasikan bahwa evaluasi berbasis kompetensi belum optimal, yang antara lain disebabkan oleh keterbatasan guru dalam merancang instrumen penilaian autentik serta orientasi penilaian yang masih berfokus pada pencapaian nilai akademik.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berbagai faktor memengaruhi proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang. Faktor pendukung meliputi ketersediaan fasilitas sekolah yang memadai, seperti laboratorium komputer, akses internet, dan proyektor di setiap kelas, yang mendukung pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, dukungan sekolah terhadap implementasi Kurikulum Merdeka melalui pelatihan dan workshop bagi guru turut memperkuat pelaksanaan pembelajaran. Motivasi belajar siswa juga tergolong baik, meskipun tingkat partisipasi di kelas masih bervariasi.

Di sisi lain, faktor penghambat utama meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi Geografi yang lebih kompleks, seperti Sistem Informasi Geografis (SIG), keterbatasan waktu pembelajaran untuk menerapkan model pembelajaran mendalam, serta jumlah siswa yang relatif besar sehingga menyulitkan pemantauan partisipasi siswa secara optimal. Keterbatasan sumber belajar Geografi yang interaktif juga menjadi kendala dalam mendukung pembelajaran berbasis kompetensi. Faktor-faktor tersebut secara kumulatif memengaruhi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka, sebagaimana ditegaskan oleh Joyce et al. (2015) bahwa keberhasilan perencanaan

pembelajaran sangat bergantung pada dukungan kompetensi guru, ketersediaan waktu, dan kondisi kontekstual sekolah.

3.2. Pembahasan

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian dengan kajian teori untuk menjelaskan kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran Geografi dalam konteks Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun perencanaan pembelajaran telah memuat pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, implementasinya di kelas belum berjalan optimal. Tahapan menalar dan mengomunikasikan masih memerlukan penguatan, sementara pembelajaran berbasis proyek cenderung belum mencapai kedalaman investigasi sebagaimana dikemukakan oleh Larmer et al. (2015). Kondisi ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, jumlah siswa yang besar, dan kompetensi guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang kompleks.

Pemanfaatan teknologi pembelajaran masih berada pada tahap dasar sebagai media presentasi, sehingga potensi teknologi Geografi seperti GIS untuk meningkatkan literasi spasial belum dimanfaatkan secara maksimal. Hal ini berdampak pada rendahnya aktivitas dan partisipasi siswa, yang lebih aktif dalam kerja kelompok terstruktur namun masih pasif dalam inisiatif individu, sejalan dengan pandangan Dewey (1938) tentang pentingnya peran guru dalam mengaktifkan proses belajar.

Selain itu, evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya berbasis kompetensi karena masih didominasi penilaian kognitif tingkat rendah. Instrumen penilaian belum sepenuhnya mencerminkan bukti pemahaman mendalam sebagaimana ditegaskan oleh Wiggins dan McTighe (2005). Meskipun didukung oleh fasilitas dan kebijakan sekolah, keterbatasan kompetensi guru dalam integrasi teknologi, alokasi waktu, dan jumlah siswa per kelas menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi pembelajaran Geografi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran Geografi di SMA Sekolah Rakyat Universitas Negeri Padang telah mengacu pada Kurikulum Merdeka dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan Capaian Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dengan upaya integrasi pendekatan saintifik dan pembelajaran berbasis proyek, meskipun penerapannya belum optimal. Implementasi pembelajaran masih menghadapi keterbatasan pada aspek penalaran, komunikasi, pemanfaatan teknologi spasial, serta partisipasi aktif siswa. Evaluasi pembelajaran juga belum sepenuhnya berbasis kompetensi karena masih didominasi penilaian kognitif tingkat rendah. Selain itu, keterbatasan kompetensi guru, alokasi waktu, dan jumlah siswa yang besar menjadi faktor penghambat efektivitas pembelajaran Geografi.

References

- Auliyah, D. D., Habibah, S. R. N., Faelasup, F., & others. (2024). Analisis pengaruh rencana pelaksanaan pembelajaran terhadap kualitas pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 203–216. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i3.150>
- Brahmandika, P. G., & Sutarna, I. M. (2024). Pengembangan strategi pembelajaran inovatif berbasis proyek pada kurikulum merdeka. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 234–239. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4>
- Hashimov, E. (2015). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook and The Coding Manual for Qualitative Researchers: Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña*. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2014. 381 pp. Johnny Saldaña. Thousand Oaks, CA: SAGE, 2013. 303 pp. Taylor & Francis.
- Hidayah, R. (2023). *Peran Geografi dalam Pembentukan Karakter Generasi Emas*. Penerbit P4I.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*. Pemerintah Republik Indonesia.
- Julaeha, S., Maky, M., & Ruswandi, U. (2022). Desain, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada sekolah menengah. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 4(2), 232–254.

- Mugara, R., & Ali, E. Y. (2025). *Kurikulum dan Pembelajaran di Pendidikan Dasar Teori, Desain, Strategi, dan Implementasi Kontekstual Untuk Abad 21*. Penerbit Widina.
- Oktavianto, D. A. (2017). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek berbantuan google earth terhadap keterampilan berpikir spasial. *Jurnal Teknodik*.
- Putri, L. R., & Haifaturrahmah, H. (2025). Tantangan dan kesulitan pendidik pada masa kini. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(4), 3049–3067. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i4.596>
- Radianto, W. E. D., Murwani, F. D., Wono, H. Y., Kom, S. I., Kom, M. M., & others. (2025). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Prenada Media.
- Susanto, R., Evi, S. N., & Yulhendri, Y. (2020). *Psikologi Pendidikan: Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0*. 5(1), 45–53.
- Taali, M., Darmawan, A., & Maduwinarti, A. (2024). *Pendekatan Merdeka Belajar dalam Kurikulum Terintegrasi di Sekolah Alam*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tasya, N. A. (2025). Pengembangan kurikulum berbasis kontekstual untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di era Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(01).
- Utami, D. R., Pahrudin, A., & Rahmi, S. (2025). Strategi Manajemen Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Terpadu untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Globalisasi. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 796–813. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.385>